

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting diperhatikan dalam pengelolaannya di sebuah lembaga Pendidikan untuk menuju proses pembelajaran yang baik maka sangat perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang baik pula. Sarana dan prasarana merupakan bagian yang mendasar yang harus ada untuk menunjang proses pembelajaran, karena apabila dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana kurang memadai maka proses pembelajaran pun akan berjalan kurang maksimal.

Hal ini sejalan dengan UU RI pasal 46 ayat 1 tentang sarana dan prasarana yang menyebutkan : “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.¹

Namun demikian dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai belum cukup untuk dapat mencapai pembelajaran yang maksimal manakala sarana dan prasarana tidak terkelola dengan baik. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan perlu menjadi fokus perhatian yang tidak boleh disepelekan. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan manajemen sarana dan prasarana yang baik.

Dalam proses Pengelolaan Sarana Prasarana di lembaga Pendidikan Madrasah tidak jarang dijumpai persolan kurangnya perhatian dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, terutama pada Madrasah tradisional yang masih cenderung pengelolaannya berdasarkan tradisi bukan secara profesional dan cenderung menggunakan pola Pengelolaan yang mono dan serba tidak formal. Kebanyakan Madrasah menganut pola “serba mono”,

¹ Undang-undang RI 1945 pasal 46

mono Pengelolaan dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.²

Pengelolaan Sarana dan Prasarana memiliki peranan mengatur dan menjaga sarana prasarana yang ada agar memberikan kontribusi secara optimal dalam proses jalannya di lembaga Pendidikan Madrasah dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana pendidikan yang nyaman, bersih, rapi sehingga tercipta kondisi yang menyenangkan baik untuk siswa, guru ataupun orang yang berada di lingkungan lembaga Madrasah tersebut. Dalam hal ini menggunakan prosedur sebagai berikut :

1. Indikator Sarana dan Prasarana

Indikator pengelolaan proses yang dimulai dari kegiatan menata, mulai dari perencanaan/analisis kebutuhan, pengadaan, terhadap pengaturan, penggunaan, dan penghapusan barang-barang bergerak dan tidak bergerak, perabot Madrasah, alat-alat belajar, dan lain-lain.³

Dengan adanya kegiatan tersebut, perawatan terhadap sarana dan prasarana dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, sehingga bisa meningkatkan kinerja warga sekolah, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana.

Melalui kerjasama dengan memanfaatkan orang lain sesuai dengan pekerjaan masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan.

- a. *Planning* (perencanaan)
- b. Pengadaan
- c. Pengaturan

² Nur Efendi, *Menejemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Teras. 2014). H 134.

³ M. Arifin Barmawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 48.

- d. Penggunaan
- e. Penghapusan⁴

2. Tujuan Sarana dan Prasarana

Pada dasarnya pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa tujuan yang harus diketahui yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga madrasah.
- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan relevan dengan kepentingan pendidikan.⁵

Bafadal menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut :

- a. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan secara hati-hati dan saksama, sehingga sekolah atau madrasah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan dana yang efisien.
- b. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah itu harus secara tepat dan efisien.
- c. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara teliti dan tepat, sehingga keberadaan sarana dan prasarana tersebut akan selalu dalam keadaan siap pakai ketika akan digunakan atau diperlukan.⁶

Jadi, tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan professional (yang berkaitan dengan sarana dan prasarana) terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Prinsip Pengelolaan Sarana dan Prasarana

⁴ M. Arifin Barmawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).h. 15

⁵ Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah unggul*, (UIN-Press, 2010), h. 85.

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, teras, 2009), h. 117.

Dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didaya gunakan oleh personil Madrasah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di Madrasah.
 - b. Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana di Madrasah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga pemakaiannya harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
 - c. Prinsip administratif, yaitu pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan UU, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
 - d. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personil sekolah dalam pengelolaannya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk tiap personil sekolah.
 - e. Prinsip kekohesifan, yaitu pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.⁷
4. Jenis-jenis pengadaan sarana dan prasarana
- Jenis-jenis pengadaan barang bergerak dan tidak bergerak, yaitu:
- a. Perencanaan pengadaan barang bergerak
 - 1) Barang-barang habis pakai
 - 2) Barang-barang tak habis pakai

⁷ Sulistyonorini, h. 120.

b. Barang tak bergerak

- 1) Tanah
- 2) Bangunan⁸

Jadi lembaga pendidikan islam yang dipercaya masyarakat sebagai penyelenggara proses pendidikan, membutuhkan pengelolaan yang baik terutama dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana. Agar dalam kinerja penyelenggaraan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Mutu Pendidikan

Mutu adalah hasil yang di capai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Menurut Mas'ud khasan Abd. Qodir mengemukakan tentang prestasi adalah apa yang telah didapat, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dari hasil kerja keuletan bekerja.⁹ Mutu menurut bahasa berarti kualitas, tingkat, derajat, kadar. Sebagai suatu konsep, mutu seringkali ditafsirkan dengan beragam definisi, bergantung kepada pihak dan sudut pandang mana konsep itu di persepsikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu lembaga yang menangani masalah proses sosialisasi, yang intinya mengantarkan seseorang pada kebudayaan. Dalam dunia pendidikan dua pertanyaan pokok yang penting dikemukakan adalah apa yang dihasilkan dan siapa pemakai pendidikan. Pengertian tersebut merujuk kepada nilai tambah yang diberikan oleh pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan.

Sedangkan mutu pendidikan adalah kemampuan system pendidikan baik dari segi pengelola maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari factor-faktor input (besarnya kelas sekolah, guru, buku pelajaran, situasi pelajaran dan kurikulum, menegemen sekolah, keluarga) untuk menghasilkan out-put setinggi-tingginya. Atau bisa disimpulkan, mutu pendidikan adalah kualitas

⁸ Bardawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Yogyakarta, Media Ar-Ruzz, 2012), h. 197.

⁹ Mas'ud Khasan Abd. Qodir, dkk., *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Bintang Pelajar, tt), h.33.

atau ukuran baik buruk proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekati diri kepada tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada tiap waktu kurun tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (ulangan harian, ulangan umum, UAN) dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga dan seni atau ketrampilan tambahan tertentu. Sidi mengatakan ada beberapa langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰ Adalah sebagai berikut :

- a. pembenahan kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar minimal (*minimum basic skill*) menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri bagi para siswa.
- b. peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pendidikan dan pelatihan, melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan lembaga diklat professional. itu semua untuk menyiapkan tenaga kependidikan, mulai dari system rekrutmen, pembelajaran serta kegiatan praktek dilapangan.
- c. penetapan standart kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang jadi persyaratan bagi setiap tenaga pendidikan dasar dan menengah, sehingga sekolah dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal.
- d. pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (PMBS) sebagai upaya pemberian otonomi pedagogis kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik untuk meningkatkan prestasi siswa

¹⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h.74-75.

dan kinerja sekolah serta dapat bertanggung jawab kepada orang tua dan masyarakat tentang kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dicapai.

- e. penciptaan iklim dan suasana kompetitif dan kooperatif antara sekolah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas siswa dan sekolah sesuai standart yang telah ditetapkan.

Jadi dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana sumber data yang lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu dalam konteks “ hasil pendidikan” mengacu kepada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah setiap akhir semester, akhir tahun, dua tahun atau lima tahun, bahkan sepuluh tahun). Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, maka tidak akan lepas dari beberapa factor, adapun factor-faktor yang mempengaruhi akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Kejelasan tujuan pendidikan di sekolah

Bahwa setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses untuk menuju kearah tujuan yang diharapkan. Apa yang akan di capai di sekolah kearah mana pendidikan anak harus dilaksanakan, merupakan pokok pikiran yang penting dalam supervise pendidikan dalam rangka memeperjelas adanya tujuan yang ingin di capai pada suatu tujuan. Dari sisilah setiap pendidikan akan lebih mudah menentukan apa yang selama ini dimengerti, guru sedapat mungkin bisa memenuhi dan memberikan pengetahuan. Begitu pula sebaliknya seorang guru atau pendidik harus mengetahui dan mengerti siapa anak didik tingkat perkembangan jiwa anak sehingga dengan mudah anak menguasai dan melakukan isi citra pendidikan.¹¹ Masalah tujuan pendidikan adalah merupakan yang fundamental dalam melaksanakan

¹¹ Hanafi Ansori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1993), h.49.

pendidikan. Oleh karena itu kepala madrasah sebagai supervisor hendaknya memperhatikan kinerja guru, meningkatkan profesinya dalam usaha meningkatkan mutu di sekolah.

2) Pengetahuan tentang mengajar

Peningkatan belajar dan hasil adalah merupakan perhatian pokok seorang supervisor. Karena itu kepala madrasah sebagai supervisor harus benar-benar mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip yang dipakai dalam proses belajar-mengajar. Harus dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengaktifkan siswa didalam proses belajarnya. Kepala sekolah harus menyadari tentang kegiatan supervisi apapun, termasuk mensurve guru di depan kelas, yang akhirnya menghasilkan proses belajar-mengajar yang baik, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan mutu pendidikan itu sendiri.

3) Pengetahuan tentang anak didik

Supervisor dan guru hendaknya harus mengetahui benar-benar akan kebutuhan pada masing-masing anak, perbedaan intelegensi dan sebagainya. Masalah yang utama dalam supervise sebenarnya bukanlah bagaimana membantu guru agar kemampuannya meningkat, tetapi masalahnya membuat anak-anak belajar lebih baik. Pada umumnya guru di pondok pesantren menggunakan pengelolaan ikhlas-ikhlassan artinya tidak ada ketentuan gaji yang pasti, berprinsip pada mengamalkan ilmu, karena guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka guru diperhatikan kesehatraaannya, agar termotivasi dalam mengajar yang berorientasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Berangkatkan dari hal ini, maka timbul masalah supaya anak dalam belajarnya lebih baik dan berhasil dalam hal apapun maka kualitas keilmuan dan kinerja guru perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu pengetahuan tentang anak didik adalah pengetahuan yang sangat mendasar bagi peningkatan kualitas pendidikan.

4) Pengetahuan tentang guru

Guru adalah teman usaha supervisor untuk meningkatkan situasi belajar dan hasil belajar siswa. Untuk dapat bekerja sama secara efektif, supervisor harus benar-benar mengenal guru untuk diajak bekerja sama. Karenannya perlu diketahui kemampuan guru, pandangan dan sikap guru terhadap pendidikan.

5) Pengetahuan tentang kegiatan supervise

Agar supervise pendidikan berjalan dengan lancar, seorang supervisor harus mengetahui dengan sumber kegiatan dan alat-alat supervise tersebut. Alat bantu supervisi antara lain adalah perpustakaan sekolah, perpustakaan professional mutu atau kurikulum, rencana pembelajaran dan buku pegangan guru, bulletin pendidikan, penasehat ahli dan sebagainya. Dimana kemampuannya itu dipergunakan dalam rangka peningkatan hasil belajar. Dalam hal ini prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*study achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademik yang meliputi (nilai ulangan umum, nilai ulangan harian, UAN) dan prestasi non akademik seperti (kedisiplinan, olah raga, kesenian).¹²

1. Prestasi Akademik Siswa

a. Nilai Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian beberapa pokok bahasan atau unit dalam program semester yang bersangkutan. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi standart tertentu. Ulangan harian ini, terdiri dari seperangkat soal yang harus ditampilkan dalam peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang sedang dibahas, ulangan harian dilakukan minimal dilakukan tiga kali dalam satu semester, terutama ditunjukkan untuk memperbaiki modul dan persiapan mengajar, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain,

¹² Depdiknas, *MPMBS, (Konsep dan Pelaksanaan)*. (Jakarta: Dijen Dikdasmen, 2001). h.26.

misalnya: sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.¹³

b. Nilai Ulangan Umum

Ulangan umum merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian seluruh pokok bahasan atau konsep atau tema atau unit semester sebelumnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru pada akhir setiap penggalan waktu penyelenggaraan program kegiatan belajar-mengajar selama satu semester, selain untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran atau daya serap siswa terhadap bahan kajian yang telah dipelajari, juga untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa, hasil penilaian tersebut digunakan untuk keperluan pembuatan laporan kepada orang tua siswa (rapor) dan keperluan administrasi yang lain. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut :

- 1) Ulangan umum semester pertama dilakukan berdasarkan materi standart semester pertama.
- 2) Ulangan semester kedua dilakukan berdasarkan gabungan dari materi standart semester pertama dan kedua, dengan penekanan standart semester kedua.¹⁴

Ulangan umum dilakukan secara bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya, atau kabupaten maupun propinsi. Hal ini dilakukan terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.

c. Nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS)

Ujian Akhir Sekolah (UAS) merupakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran dalam rangka mengakhiri program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.¹⁵ Pelaksanaan UAS dilakukan

¹³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.176.

¹⁴ Mulyasa, h.176.

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.140.

secara serentak di tiap-tiap sekolah yang sejenis yang telah diatur pelaksanaannya oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional secara regional. Hasil UAS ini merupakan penentuan bagi setiap siswa dalam mengakhiri studinya pada suatu lembaga pendidikan sehingga akhirnya dapat ditentukan berhasil tidaknya atau lulus tidaknya setiap siswa.

d. Ujian Akhir Nasional (UAN)

Penyelenggaraan UAN bertujuan untuk :

- 1) Menciptakan standart nasional dalam kualitas pendidikan dasar dan menengah, mempercepat peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan diseluruh tanah air.
- 2) Mengetahui secara nasional ketercapaian, tujuan kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah dalam lingkungan Ditjen Dikdasmen sehingga proses belajar-mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.
- 3) Menyenderhanakan prosedur seleksi penerimaan murid atau siswa baru pada sekolah yang lebih tinggi.¹⁶

Daftar nilai UAN mueni hanya diberikan kepada peserta UAN yang dinyatakan berhasil atau lulus. Penyelenggaraan UAN dilaksanakan secara serentak secara nasional dengan pengaturan jadwal dan pengalokasian waktu yang seragam pula. UAS (Ujian Akhir Semester) dan UAN (Ujian Akhir Nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi semester dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa, namun UAS dan UAN ini dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertunggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.¹⁷

2. Mutu Prestasi Non Akademik

Dalam peningkatan mutu prestasi siswa yang bersifat non akademik, meliputi :

a. Kedisiplinan

¹⁶ Usman, *Manajemen (Teori, Praktek dan Riset Pendidikan)*, h.148.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Praktek Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.118.

Disiplin merupakan suatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁸ Secara etimologi dalam kamus besar bahasa Indonesia kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya) bertolak dari kata tersebut muncul pula kata kedisiplinan berupa awalan “ke” dan akhiran “an” pada kata disiplin sehingga kedisiplinan berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).¹⁹ Dari pengertian di atas dapat dipahami kedisiplinan merupakan peraturan dan tata tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk atau patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

b. Olah Raga

Olah raga merupakan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh seperti : sepak bola, bola voly, lempar lembing.²⁰ Dari pengertian di atas sudah jelas bahwa tujuan dari olah raga adalah agar jasmani ataupun rohani seseorang atau siswa menjadi sehat dan kuat. Untuk membentuk pribadi seseorang yang kuat dan tangguh maka diperlukan kesehatan tubuh atau fisik dan non fisik, untuk kepentingan itulah disekolah diusahakan sejumlah aktivitas olah raga.

b. Kesenian

Seni merupakan kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) atau keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Seperti seni tari, lukis, ukir.²¹ Kegiatan-kegiatan pendidikan yang mengutamakan tumbuhnya rasa seni, senang akan keharmonisan, keteraturan dan kebutuhan

¹⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.118.

¹⁹Depdiknas. *MPMBS(Konsep dan Pelaksanaan)*. (Jakarta: Dijen Dikdasmen, 2001), h.268.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Praktek Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.278.

²¹ Syah, h.288.

dalam diri anak. Tujuannya agar anak didik mengembangkan rasa keindahan. Dalam hal ini karya seni akan menimbulkan reaksi. Penikmat seni tidak hanya menikmati karya seni yang dihadapinya, tetapi juga dituntut untuk memberikan reaksi.

